

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA MORAL SISWA KELAS V MIN 02 LEBONG
KECAMATAN PINANG BELAPIS KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Fakultas Tarbiyah



Oleh :

Muhammad Ari Yanto

NIM 16531091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di-

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat Skripsi Saudara M.Ari Yanto yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral siswa Kelas V Madrasah Ibtidayah Negeri Kabupaten Lebong, sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Curup, 22 juni 2020

Pembimbing I,



Dra. Ratnawati M.Pd.I
NIP: 196709111994032002

Pembimbing II,



Siswanto, M.Pd.
NIDN: 16 0801012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M.Ari Yanto

Nim : 16531091

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : PAI

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman ataupun sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pgunakan seperlunya.

Curup, 22 juni 2020



Penulis,

M.Ari Yanto

NIM 16531091



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **460**/In.34/FT/PP.00.9/08/2020

Nama : Muhammad Ari Yanto
NIM : 16531091
Fakultas : TARBIYAH
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Judul : "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V MIN 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong"

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

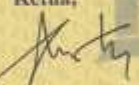
Hari/ Tanggal : Senin, 20 Juli 2020
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah


Curup, Agustus 2020

TIM PENGUJI

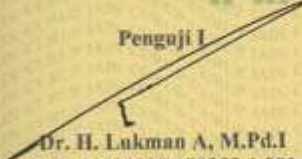
Ketua,


Dr. Ratnawati, M.Pd.I
NIP. 196709111994032002

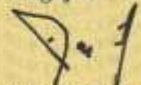
Sekretaris,


Siswanto, M.Pd
NIDN. 16 0801012

Penguji I


Dr. H. Lukman A, M.Pd.I
NIP. 19590929 199203 1 001

Penguji II


Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690807 200312 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Haidi, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

MOTTO

**Cintai setiap proses, sayangi setiap usaha
dan kau akan menuai
Kasih sayang-NYA.**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

- ❖ Kepada ayahanda Tarmizi dan ibunda safniwati yang telah bersusah payah membesarkanku, membiayaiku, selalu memberi semangat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan studi S.1
- ❖ Buat kedua kakak-kakakku fernandes tolis dan andi saputra yang telah memberi kan semangat yang tak henti-hentinya kepada ku dalam menyelesaikan studi S.1
- ❖ Buat Ibu Susilawati dan Bapak Bambang Harianto serta Nenek Supini beserta keluarga besar ku yang tak henti-hentinya selalu mensupport ku dalam menyelesaikan studi S.I
- ❖ Buat sahabat-sahabatku fikri, dian, arian, anggi, riski dan teman-teman seperjuangan yang tak dapat disebutkan satu persatu.
- ❖ serta yang tersayang Diana yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu saya menyelesaikan studi S.1
- ❖ serta almamaterku IAIN Curup

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong

Oleh :

M. Ariyanto

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lagi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V Di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Peran guru sangat penting untuk membentuk moral siswa siswinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang sistematis dan berkesinambungan dalam peran guru pendidikan Agama Islam dalam membina Moral siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru fiqih, Al-Qur'an Hadist dan Akidah Akhlak, bahwa di MIN 2 Lebong ini sebagai sekolah yang berlatar belakang Islami, MIN 2 Lebong memiliki visi misi mendidik siswa siswi untuk berakhlak Mulia. Mulai dari Peran guru PAI, Metode yang digunakan, factor penghambat serta pendukung dalam membina moral siswa siswi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dilapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian di peroleh bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V Di Min 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. *Pertama*, Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina Moral, guru PAI memiliki andil yang amat besar dalam membina moral karena ini menyangkut akhlak atau moral anak, guru PAI tidak hanya mengajar di kelas namun juga ikut andil dalam kegiatan yang lain guna membentuk karakter moral siswa dengan cara memberikan contoh yang baik seperti dengan membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membiasakan anak untuk ikut sholat berjamaah, serta membiasakan untuk disiplin terhadap waktu. *Kedua*, Metode yang di gunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Metode yang di gunakan guru Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Kabupaten Lebong adalah :1) metode ceramah 2) metode hukuman 3) metode pembiasaan, 4) metode pendekatan. *Ketiga*, Faktor pendukung, yang menunjang dalam pelaksanaannya ialah : a) lingkungan sekolah yang kondusif b) masyarakat sekitar sekolah yang religius c) sarana sekolah yang cukup memadai d) faktor keagamaan yang tinggi. Faktor penghambat yang mempersulit guru dalam membina moral siswa antara lain : a) pergaulan bebas b) waktu yang tidak mencukupi c) sikap serta perilaku siswa yang beragam e) pengaruh perkembangan teknologi.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Membina Moral

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa Kelas V di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten lebong”**. Kemudian juga tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW. Sang Qudwah (panutan) umat semoga salam tersampaikan kepada sahabat, keluarga dan orang-orang yang setia kepada “Dienul haq” hingga Yaumul akhir nanti.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan sudah tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis di dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M,Ag., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons., selaku WR I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku WR II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd., selaku WR III IAIN Curup.

5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Deriwanto, M.A., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.I, selaku pembimbing Akademik IAIN Curup.
8. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak Siswanto, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi..
9. Penguji I dan Penguji II yang sangat membantu penulis dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.
10. Kepala Sekolah MIN 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis beserta Guru Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Siswa-siswi MIN 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian
12. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta kelemahan, maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memaklumi atas kesalahan dan kekurangan serta kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 16 Juni 2020
Penulis,

M. Ariyanto
NIM 16531091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Peran Guru	11
B. Peran Guru Pendidikan Agama islam	17
C. Pembinaan Moral	23
D. Metode Pembinaan Moral	26
E. Faktor-Faktor Mempengaruhi Akhlak	29
F. Tinjauan Pustaka	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Subyek Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	46
F. Kredibilitas Penelitian	48

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif	51
1. Sejarah Berdirinya MIN 2 Lebong	51
2. Letak Geografis	53
3. Visi dan Misi Sekolah	54
4. Data Guru	55
5. Keadaan siswa	56
B. Hasil Penelitian	
1. Pereran Guru Pai dalam Membina Moral Siswa Kelas V MIN 2 Lebong	58
2. Metode yang di gunakan Guru PAI dalam Membina Moral Siswa Kelas V MIN 2 Lebong	60
3. Faktor pendukung dan penghambat Peran Guru pendidikan agama islam Dalam Membina Moral siswa kelas V MIN 2 Lebong	63
C. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru dan siswa dalam dunia pendidikan merupakan dua komponen penting, hal ini yang menyebabkan adanya interaksi antara keduanya, karena satu sama lain saling membutuhkan. Interaksi ini akan terus berubah seiring dengan perubahan yang dihadapi dalam kesehariannya sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat dan ringan. Akan tetapi jauh lebih berat bila generasi muda tidak memiliki moral yang baik, yang dibutuhkan dalam hal ini ialah kewaspadaan dan setrategi dalam mengarahkan mereka.¹

Dengan munculnya arus perubahan gelombang globalisasi dan tren masa kini lebih cepat terasa dibandingkan dengan usaha pendidikan selama ini. Krisis moral saat ini sungguh berat dan luar biasa. Seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan negatif yang dilakukan adalah kebiasaan dan kebudayaan. Pemerintah seakan-akan tidak ambil pusing dengan adanya kejadian itu. Hal inilah yang dirasakan lapisan masyarakat dan penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan moral dalam pemerintahan.² Dengan adanya masalah moral yang menyimpang maka akan

¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 45

² Neta Oktavia dan Triwahyuningsi. 2014. Metode Pembinaan Moral Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (online), vol, 4, No. 1, (id. Portalgaruda.org>journal=238, diakses 12 Februari 2020

memperburuk keadaan para generasi muda kita dalam mengembangkan kemajuan bangsa ini.

Fenomena ini akan berdampak pada pemerintahan itu sendiri, karena pendidikan yang salah akan membawa generasi muda menuju ambang kehancuran. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat khususnya angkatan muda dan anak-anak sekolah amat di sayangkan dan sangat mencoreng dunia pendidikan.³

Terjadinya aksi dan tindakan kekekrasan akhir-akhir ini merupakan fenomena yang amat sering kita lihat. Bahkan hal itu hampir selalu menghampiri media-media massa, sebagai contohnya adalah seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkotika dan tindak anarkis yang lain. Itulah beberapa fenomena yang tengah menimpa bangsa kita, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab paling utama adalah, karena krisis moral atau akhlak. Krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntutan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.⁴

Menghadapi era globalisasi yang syarat akan berbagai muatan-muatan teknologi serta persaingan yang cukup memacu lahirnya berbagai dampak bagi kehidupan umat manusia, baik dari sisi positif, terlebih lagi pada sisi negatifnya,

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), h. 43

⁴ Amir Said Az-Zaibari, *Manajemen Qalbu : Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), h. 5-6

maka perlu adanya suatu sistem yang dapat menetralsir berbagai dampak, hambatan dan tantangan yang muncul kepermukaan, sehingga seluruh proses yang berlangsung dalam era tersebut dapat diposisikan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Dengan demikian maka setiap orang tidak salah dalam menentukan pilihan sebagai kerangka dasar hidup sosial individu.

Salah satu sistem yang dimaksud adalah sistem pendidikan dengan seluruh komponen pendukungnya, termasuk para pendidik yang merupakan tokoh panutan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua manusia dan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat individu mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka.⁵

Memang tidak semua golongan orang atau pelajar kita melakukan hal-hal negatif atau hal yang menyimpang dari moral, akan tetapi hal yang sedikit itu mudah membawa pengaruh dan pergaulan terhadap yang lain, hingga makin hari jumlahnya terus meningkat. Hal inilah yang sesungguhnya harus diantisipasi oleh keluarga sebagai media pokok dan penentu keberhasilan anak. Lantas dalam hal ini munculah pertanyaan dimanakah letak fungsi dan peranan pendidikan agama dalam peningkatan moralitas bangsa. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa kemerosotan moral yang terjadi disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai dan Praktik Kajian di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 143

kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh institusi tersebut tidak berjalan seimbang dengan ketentuan yang disepakati. Keluarga merupakan institusi yang utama dan pokok dalam masalah pendidikan karena keluarga merupakan tempat dimana mereka melakukan yang seharusnya mereka lakukan, dengan keluarga maka mereka dapat mengenal apa yang belum pernah mereka dengar. Menurut Zakiyah Dradjat, moral bukanlah suatu pelajaran yang di capai dengan mempelajari saja, tetapi tanpa pembinaan dalam keseharian dalam hidup bermoral sejak dini.⁶

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah sangat berat. Karena seorang guru mempunyai amanah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang baik. Hal ini yang akan membuat tanggung jawab guru semakin besar. Terlebih pada guru Pendidikan Agama Islam, yang memiliki tanggung jawab terhadap sisi keagamaan seorang anak, pendidikan sosial dan pendidikan kesusilaan atau moral. Seorang guru terlebih guru agama tentunya akan di pandang lebih dalam masyarakat. Oleh sebab itu tingkah laku dan tindakan seorang guru akan menjadi faktor penting terhadap pandangan masyarakat tentang seorang guru agama.

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial

⁶ Zakiya Drajat, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta : logos wacana ilmu, 2001), h 56

berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya. Maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru pendidikan harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap orang yang serba bisa. Melalui pendidikan agama Islam, guru mampu menanamkan nilai moral yang hidup dan di pertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Moral juga merupakan pemahaman akan hal yang baik dan yang tidak baik.⁷

Dalam bidang moral, tanggung jawab orang tua memang sangat penting seperti mendidik anak-anaknya untuk berperilaku yang benar, menghargai orang lain, tolong menolong, berkata yang baik. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari kehinaan, moral yang buruk atau segala hal yang akan menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kesucian. Untuk membina moral anak-

⁷ Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada media Group, 2008), h. 203

anak tidak hanya dibebankan kepada orang tua saja melainkan harus ada bantuan dari guru.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka tanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan adanya pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam kemerosotan moral. Pembinaan moral (moral yang baik) siswa dapat dilakukan melalui dengan memberikan, bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya agar siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk.⁸

Kondisi-kondisi seperti peristiwa di atas bisa terjadi dimanapun termasuk di lembaga pendidikan, sehingga pihak lembaga sekolah harus punya strategi atau upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral yang dilakukan siswa. Salah satu lembaga yang sangat memperhatikan pembinaan moral adalah MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Sesuai dengan visi MIN 02 Lebong yaitu “Terwujudnya Siswa dan Siswi MIN 02 Lebong yang Islami, berakhlak Mulia Cerdas dan Kompetitif”, tentunya seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting untuk mewujudkan hal itu. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu

⁸ *Ibid.*, h. 232

adanya pembinaan moral yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat berkembang secara positif dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Berkaitan dengan pembinaan moral MIN 02 Lebong ini guru Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menjadikan siswanya memiliki moral yang baik. Sejauh ini perkembangan moral siswa di MIN 02 Lebong sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku siswa misalnya sebelum masuk dan keluar ke kelas bersalaman kepada guru. Dalam hal kegiatan keagamaan di MIN 02 Lebong ini ada kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, serta kegiatan rutin setiap jum'at nya melaksanakan kultum.⁹ Meskipun perilaku siswa MIN 02 Lebong sudah cukup baik, akan tetapi masih perlu adanya pembinaan moral bagi para siswa siswi di MIN 02 Lebong. Karena selama peneliti melakukan observasi, peneliti masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa diantaranya masih ada siswa yang berbicara kotor dengan sesama temannya, ada juga siswa yang terlambat datang kesekolah, ada sebagian siswa yang kurang bersosialisasi dengan baik sesama teman sebayanya, kemudian saat pelaksanaan sholat dhuha atau dzuhur masih ada siswa yang tidak mengikutinya.¹⁰

Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan kurang memberi perhatian pada aspek moral. Kiranya tidak seorangpun yang membantah bahwa moral merupakan aspek penting sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membayakan masyarakat jika moralitasnya rendah. Sementara itu, kenyataan sosial hingga saat ini juga menunjukkan sedemikian

⁹ Andi, *Wawancara*, tanggal 11 November 2019

¹⁰ Observasi MIN 02 Lebong, tanggal 13 November 2019

maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Lebih memprihatinkan lagi, berbagai kasus tersebut tidak sedikit melibatkan orang-orang yang terdidik.¹¹

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa moral memiliki kekuatan yang besar terhadap keberadaan manusia. Moral, istilah yang di gunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka orang tersebut tingkah lakunya baik.¹²

Di atas telah dijelaskan bahwa pembinaan moral adalah sesuatu hal yang sangat penting, oleh karena itu dengan berdasar pada beberapa hasil penelitian di atas, maka penulis terdorong untuk mengamati dan mengkaji lebih jauh tentang **”Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa Kelas V di Min 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong”**

B. Fokus Masalah

Demi menghindari masalah yang menyimpang dari pembahasan yang ingin di teliti maka peneliti memfokuskan masalah, fokus masalah dari penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa Kelas V di MIN 02 Lebong, Kecamatan pinang belapis, Kabupaten lebong.

¹¹ Muchson AR dan Samsuri, 2013. *Dasar-dasar pendidikan Moral*, (Ombak: Yogyakarta, 2013), h. 83

¹² Abudin nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter mulia* (Jakarta; Raja Gravindo Persada, 2013), h. 77-78

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, permasalahan di atas di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Moral di MIN 02 Lebong?
2. Apa saja metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral siswa kelas V MIN 02 Lebong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa kelas V MIN 02 Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa kelas V Min 02 Lebong.
2. Untuk mengetahui metode apa yang di gunakan guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa kelas V Min 02 Lebong.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa kelas V Min 02 Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi MIN 02 Lebong dan Pembaca. Hasil ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga : dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru : dapat memberikan informasi kepada guru dalam upaya membimbing dan membina siswa supaya memiliki Moral yang baik
- c. Bagi penulis : sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Guru sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi penuntun bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah kemajuan suatu bangsa, sebagaimana di ungkapkan djamarah, bahwa : “Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu. Kepada anak didiknya di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai–nilai dan sikap sebagai anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang sempurna.”¹

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan untuk merancang progam pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dengan baik agar siswa dapat belajar dengan

¹ W.J.S Purwo darmito, *Kamus Umum Bahasa IndonesiaI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 335.

² Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), h. 7.

nyaman dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri.

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional memang sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut profesi belajar dan mengajar. Tetapi seorang guru juga harus tetap berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (contoh yang baik).³ Menurut James B. Brow bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Banyak peranan yang diperlukan sebagai pendidik, atau siapa saja yang ingin menjadi seorang guru. Peranan yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut:⁴

a. Korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai telah di miliki dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan

³ Juhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluh disekolah*, (Bandung: Cv. Ilmu, 1987), h. 25.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

b. Inspirator

Guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman punbisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Hal yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap

mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.⁵

e. Motivator

Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif,

⁵ *Ibid.*, h. 67.

karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut akhlak dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).⁶

g. Pengelola Kelas

Hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal

⁶ *Ibid.*, h. 25.

ini tidak sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

h. Supervisor

Dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

i. Evaluator

Dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik,

belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.⁷

Dan itulah beberapa peran guru yang sentral di dalam bidangnya, yang terdiri dari , korektor, inspirator, informator, organiasator, motivator, pembimbing, pengeloloa kelas, dan evaluator. Yang mana setiap peran memiliki fungsinya masing dan berkesinambungan antara peran yang satu dengan peran yang lain.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁸ Menurut Dzakia Darajat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing murid.⁹ Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Konsep

⁷ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 38-39.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet 3. h. 751.

⁹ Zakiah Darajat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik merujuk pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga sikap keagamaan peserta didik senantiasa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik di sini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya

Menurut seorang tokoh sufi terkenal yakni imam Al-ghozali memberikan spesifikasi tugas dan fungsi guru agama yang paling utama adakah menyempurnakan, membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tindakan yang dilakukan seorang guru senantiasa mempunyai arti yang kuat bagi para siswanya, maka dari itu guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁰

Peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu

¹⁰ Abu Hamid Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin, Ismail Ya'qub*, Faizin, 1979, h. 65.

sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.¹¹ Dalam undang-undang telah disebutkan beberapa peran guru terhadap anak didiknya yaitu pada undang-undang tentang guru dan dosen yang berbunyi: kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri.¹²

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa Guru adalah “ tenaga didik yang khusus bertugas mendidik dan mengajar”.¹³

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan pada peserta.¹⁴

Menurut Zuhairini, tugas guru agama antara lain adalah :

¹¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta), h. 117.

¹² Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 6

¹³ Undang-Undang RI. No. 20 Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99.

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.¹⁵

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figure atau tokoh utama yang diberikan tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al-Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.¹⁶

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik

¹⁵ Zuhairini, *filsafat pendidikan islam*, (bumi aksara, 1995), h. 55.

¹⁶ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 3.

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut :

- 1) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.
- 2) Tidak serakah atau tamak, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya.
- 3) Tidak mempunyai sifat hasud atau iri, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.

¹⁷ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), h. 75.

- 4) Silaturahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesamainsan, terutama sesama muslim.
- 5) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapisegala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 6) Khusnudhon atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya.
- 7) Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.
- 8) Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut.
- 9) Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- 10) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.¹⁸

Guru pendidikan agama islam adalah orang yang punya tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif maupun potensi psikomotorik. Guru pendidikan agama islam juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar

¹⁸ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Fajar Dunia, 1999), h. 14 -17.

mencapai tingkat kedewasaan serta mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dijelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam yaitu kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk mempengaruhi peserta didiknya untuk mendidik anak didiknya dengan tujuan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan cerminan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan disekolah maupun di lingkungan dimasyarakat. Namun peran guru Pendidikan Agama Islam umumnya sama dengan peran guru yang lain yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya dengan kata lain agar memahami setiap apa yang di sampaikan oleh guru. Peran guru Pendidikan Agama Islam juga sentral karena menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap materi pembelajarannya.

3. Pembinaan Moral

Pembinaan moral merupakan pembinaan yang sangat baik dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam masyarakat. Menurut Mangunhardjana definisi tentang pembinaan sebagai berikut:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan

¹⁹ Agus roswandi, *membelajarkan pendidikan islam bagi anak, UIN, FKIP Uninus*, 2005, h. 41.

membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif.²⁰

Selanjutnya, Mangunhardjana juga memberikan pernyataan bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata training, mengartikan pembinaan sebagai latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (attitude) dan kecakapan (skill). Dalam hal ini pembinaan diartikan sama dengan pendidikan.²¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²²

Moral merupakan suatu tujuan esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain moral menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa

²⁰ Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11.

²¹ *Ibid.*, h. 11.

²² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3

depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya (moral).

Pembinaan moral disamakan dengan pendidikan moral. Pembinaan moral dapat dilakukan oleh siapapun dan di manapun. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di sekolahan saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amin bahwa membangun moral/karakter/budi pekerti anak bangsa bukan hanya tanggung jawab orang tua (pendidikan informal) dan guru/dosen di sekolah (pendidikan formal) tetapi juga tanggung jawab pemimpin masyarakat (pendidikan non formal).²³

Pembinaan/pendidikan moral dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang luhur pada diri anak, agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Moral istilah yang di gunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai

²³ Amin, Maswardi Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Cet. ke-13, (Jakarta : Baduose Media, 2011), h. 7.

²⁴ *Ibid.*, h. 7.

(ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka orang tersebut tingkah lakunya baik. Moral adalah membangun watak/karakter anak didik agar sesuai dengan aturan-aturan norma yang berlaku di lapisan masyarakat.

4. Metode Pembinaan Moral

Isjoni dalam Oktavia, menjelaskan beberapa metode penanaman moral yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

sebagai firman Allah dalam Q.S: Al-Ahzab: 21

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Ada dua factor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral dikalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

pendekatan pembiasaan adalah memberi kesempatan kepada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauh hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk morarul karimah. Apabila remaja dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula. Tapi jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

c. Metode Mau'izah (*Nasehat*)

melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan peserta didiknya, nasihat disini dapat berupa sebuah ceramah ataupun dalam bentuk teguran. Aplikasinya tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah dan lain-lain.²⁵

d. Metode bercerita dengan tema moral

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Selain itu dengan bercerita bisa juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bagi perkembangan anak atau kelompok bermain bercerita mempunyai makna yang penting di mana kita dapat mengkomunikasikan nilai sosial, menananmkan nialai-nilai keagamaan,

²⁵ Audah Manna, 2017. *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. III No. 1, hlam 63, diakses 15 April 2020

nilai-nilai moral, nilai-nilai pendidikan, dan membantu pengembangan imajinasi atau fantasi seorang anak.²⁶

Selain itu juga metode pembinaan moral meliputi :

- a. Metode keteladanan adalah metode yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata. Metode keteladanan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos social.
- b. Metode penalaran logis yang meliputi dua jenis penalaran, yaitu penalaran deduktif dan induktif.
 - 1). Metode induktif yaitu suatu penalaran yang berpangkat dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empiric dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum. Dalam hal ini penalaran induktif merupakan kebalikan dari penalaran deduktif.
 - 2) metode deduktif yaitu suatu penalaran yang berpangkat pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

²⁶ Neta Oktavia dan Triwahyuningsih. 2014. Metode Pembinaan Moral Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (online), vol. 4, No. 1, (id. Portalgaruda.org>journal=238, diakses 13 Maret 2020

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik. Nipa Abdul Halim mengemukakan bahwa : Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan.²⁷ Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal / kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa

²⁷ Halim, Nipa Abdul, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000). h. 12.

anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.²⁸

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak

²⁸ Zakiyah. Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 64.

untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai akhlak Islami.²⁹

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayatimaknya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orangtua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.³⁰

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan

²⁹ *Ibid.*, h. 75.

³⁰ Chabib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h. 108.

berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya.³¹

Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di samping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti ; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwasannya keluarga dengan akhlak yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan akhlak mulia atau moral yang baik pada anak.

³¹ *Ibid.*, h. 58.

2) Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, dia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, Risnayanti mengemukakan bahwa : Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya,

suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik danburuk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Karena itu menurut M. Abdul Quasem bahwa “Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan”.³²

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiatseseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu

³² Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*. (Bandung: Penerbit Pustaka. 1988), h. 94.

dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.³³

Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

Mengenai faktor yang berpengaruh terhadap akhlak, Abuddin Nata (2000: 165) mengemukakan bahwa terdapat tiga aliran yang sudah

³³ *Ibid.*, h. 235.

sangat populer yang ketiganya dapat mempengaruhi akhlak, aliran tersebut adalah³⁴.

1) Aliran Nativisme

Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan baik, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik.

2) Aliran Empirisme

Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial yang termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik, maka anak itu pun akan menjadi baik.

3) Aliran Konvergensi

Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah faktor internal yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Singkatnya,

³⁴ Abuddin, Nata, *Akhlak Taswauf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 165.

jika semua anak didik dididik dan dibina secara intensif dengan beberapa metode yang mengarah kepada kebaikan, maka anak itu pun akan menjadi baik.

Jadi dapat di katakan bahwasanya akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, oleh karena itu contoh yang baik (uswah hasanah) dari guru maupun orang tua sangat perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan tata kehidupan yang baik sesuai dengan aturan moral semestinya. Sehingga siswa benar-benar merasa hidup dalam lingkungan yang baik (bi'ah hasanah) dimanapun ia berada, disekolah, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya berada.

B. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian ini berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam cara pembinaan moral yang bagaimana, metode pembinaan moral, serta factor penghambat dan pendukung dalam membina moral siswa MIN 02 Ketenong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong. Belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah pembinaan moral.

Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka oleh penulis. Penelitian mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup bernama Rati Pebrina, NIM 13531238 dengan judul Manajemen Kepala Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Anak (Studi Di Panti Asuhan Al Jihad Pasar Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong).³⁵ Dari penelitian ini menjelaskan bahwa meningkatkan kualitas moral anak agar lebih baik adalah dengan cara memberikan pendidikan dan kasih sayang yang tulus.

Penelitian Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga bernama Tugiran, NIM 11104021 dengan judul Pembinaan Moralitas Siswa (studi kasus di SMAN 1 Salatiga dan MAN Salatiga). Dari penelitian ini di jelaskan bahwa pendidikan mampu menciptakan pribadi yang bermoral, akan tetapi siswa itu sendirilah yang selalu menunjukkan rendahnya moral mereka.³⁶

Penelitian mahasiswa universitas islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Ummu Rohmatin, NIM 02110207 dengan judul Pembinaan Moral Sebagai alternatif Terhadap Kenakalan Siswa di SMPN 1 Singosari. Dari penelitian ini di jelaskan bahwa pembinaan moral merupakan salah satu alternatif untuk mencari solusi kenakalan siswa.³⁷

³⁵ Rati Pebrina, *Manajemen Kepala Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Anak (Studi Di Panti Asuhan Al Jihad Pasar Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Curup 2017), h. 44.

³⁶ Tugiran, *Pembinaan Moralitas Siswa (Studi Kasus Di Sman 1 Salatiga Dan Man Salatiga)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Salatiga 2015), h. 50.

³⁷ Ummu Rohmatin, *Pembinaan Moral Sebagai alternatif Terhadap Kenakalan Siswa di SMPN 1 Singosari*, Program Studi Pendidikan, (Malang 2016), h. 76.

Penelitian mahasiswa IAIN Langas yang bernama Tb Endayani, pada tahun 2017 yang berjudul Konsep moral guru dalam perspektif Imam Al-Ghazali dengan hasil penelitian moral merupakan tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang diimplementasikan untuk berinteraksi dengan pencipta maupun sesama manusia. Dalam pembinaan moral terhadap peserta didik guru harus terlebih dahulu memiliki moral yang baik.³⁸

Penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bernama Malle Syahrir tahun 2012 yang berjudul Peranan guru pendidikan Agama Islam meningkatkan akhlak mulia peserta didik SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa Akhlak peserta didik SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan sholat berjama'ah sudah berjalan dengan lancar. Kemudian upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar adalah memberikan contoh yang baik terkait penerapan budaya Islam, budaya bersih dan pembiasaan sholat berjama'a.³⁹

Dari ketiga penelitian diatas hampir menyerupai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, namun juga memiliki perbedaan dan yang membedakan ialah tempat, waktu serta problem-problem yang di hadapi dalam penelitian.

³⁸ Fik, T. E & W. S. (2017). KONSEP MORAL GURU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *AL-ikhtibar. Jurnal pendidikan*, 4(1), 220-237.

³⁹ Malle, S. (2012). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar* (doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia yang belum di ketahui dengan menggunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan di pertanggung jawabkan.¹ Penelitian yang saya gunakan ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang di lakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang biasa di

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bu,I Aksara, 2007), h. 18.

² Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), h. 6.

manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sekolah tempat penelitian.³

Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia deskriptif di artikan dengan menggambarkan.⁴ Pendekatan deskriptif ini di gunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di penelitian.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dalam rangka menganalisis sumber yang berkenaan dengan "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V Di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong"

B. Subyek Penelitian

Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang di anggap dapat mewakili yang di teliti. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu guru Agama, kepala sekolah, dan siswa. Data yang di peroleh melalui informan kunci yakni guru-guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V Min 02 Lebong.

Data yang di butuhkan dalam penelitian ini di peroleh melalui informen, teknik pemilihan informan ini di kenal dengan teknik sampling (*purposive sampling*).

³ *Ibid.*, h. 5.

⁴ Dep dik bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 288.

purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. alasan menggunakan teknik ini adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang harus di penuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.⁵ Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat dan mudah.

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data tentang metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral siswa kelas V Min 02 Lebong.
- b. Data tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa kelas V Min 02 Lebong.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh.⁶ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Data primer

⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h. 104.

⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UUM Press, 2010), h. 18.

Data primer adalah data berupa teks hasil wawancara dan di peroleh melalui wawancara dengan informasi yang sedang di sajikan sampel dan dalam penelitiannya data dapat di rekam atau dicatat oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru mata pelajaran Agama dan siswa siswi kelas V Min 02 Lebong.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang sudah di sediakan dan dapat di peroleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Dalam penelitian ini data skunder merupakan data yang terhimpun dari instansi terkait berupa dokumen kelas V Min 02 Lebong.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.⁸ Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁹

Metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data dari sumbernya, maka penulis menggunakan metode :

⁷ Dokumentasi Min 02 Lebong

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 308.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.RInekaCipta, 1998), h.134.

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁰ Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti.

Dari teknik pengumpulan data melalui observasi di atas penulis menggunakan teknik observasi participant observation karena dalam teknik pengumpulan ini penulis terjun langsung atau terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang di amati atau orang yang melakukan kegiatan yang sedang di teliti. Adapun data yang akan diperoleh melalui observasi adalah keadaan sekolah yang diteliti, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa, dan kegiatan sehari-hari siswa siswi di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan mengenai penelitian dengan seseorang yang di tetapkan sebagai informan atau responden. Caranya dengan berbincang secara tatp muka.¹¹ Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk di jawab secara lisan. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan bertatap muka antara pencari informasi dan pemberi informasi.

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghallia Indonesia, 1998), Cet. 3, h. 212.

¹¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 131.

Wawancara adalah suatu alat pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Selain itu peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, memberikan panduan wawancara kepada informan dan mendapatkan jawaban tertulis.¹² Dengan wawancara peneliti akan dapat menggali informasi yang tidak hanya di peroleh melalui pengamatan akan tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam subjek penelitian itu sendiri.

Wawancara di dalam penelitian ini adalah wawancara kepada narasumber, sebagai acuan pedoman bagi peneliti untuk memperoleh hasil akhir penelitian ini, peneliti membuat panduan dasar tentang hal-hal yang di gunakan sesuai dengan kebutuhan yang telah di susun di pedoman wawancara.

Di atas telah di sampaikan beberapa teori dalam melaksanakan wawancara, maka dari itu peneliti mengetahui bagaimana langkah atau cara dalam melaksanakan wawancara. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil wawancara yang maksimal, antara lain wawancara dilakukan kepada :

1. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas V MIN 02 Lebong yaitu bapak Andi saputra S,Pd.I, Baharudin S. Pd.I, dan Jumi Susanti S.Pd.
2. Wawancara dengan beberapa siswa-siswi kelas V di MIN 02 Lebong,
3. Kisi-kisi wawancara yang akan ditanyakan kepada Guru dan beberapa Siswa.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2002), Cet.12, h. 202.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, dan lain-lain.¹³ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini di gunakan untuk mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam Membina Moral siswa.

Dokumentasi di lakukan untuk mengumpulkan data dalam proses kegiatan keagamaan atau perilaku siswa sehari-hari melalui foto, audio, kemudian peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa siswi kelas V di MIN 02 Lebong, proses penilaian. Peneliti akan mendokumentasikan setiap apa yang di lakukan baik ketika wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam maupun wawancara dengan beberapa siswa siswi kelas V MIN 02 Lebong, kemudian peneliti akan mendokumentasikan proses kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan di MIN 02 Lebong.

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis ini di gunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa di ukur dengan angka. Dalam menganalisis data-data yang

¹³ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2012), h. 240.

bersifat kualitatif tersebut penulis menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan padahal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.¹⁴ Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah di pahami oleh peneliti.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*". Yang paling sering

¹⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 338.

di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹⁶

Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yakni dari pengumpulan dan penyajian data yang telah di lakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan dari apa saja yang peneliti temui di lapangan.

¹⁵*Ibid.*, h. 341

¹⁶*Ibid.*, h. 345

F. Kreadibilitas Penelitian

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai cara untuk membuktikan keabsahan data atau kevalidan dari data yang penulis peroleh dalam penelitian yang telah penulis lakukan sehingga data yang di peroleh di lapangan dapat di pertanggung jawabkan oleh peneliti.

Untuk menguji data yang di kumpulkan, maka peneliti memerlukan kreadibilitas data (derajat kepercayaan), yaitu untuk membuktikan bahwa apa yang sudah berhasil di kumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk memenuhi keabsahan data mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V Di Min 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang di gunakan penelitian ada dua yaitu:

1. Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang di peroleh dari hasil wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.
2. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid

sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas atau dapat di lakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka di lakukan secara berulang-ulang sehingga sampai di temukan kepastian datanya.

3. Triangulasi sumber yang di lakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang di peroleh peneliti baik yang di lihat dari di mensi waktu maupun sumber lain.¹⁷

Triangulasi juga dapat di lakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang di beri tugas melakukan pengumpulan data. Adapun triangulasi yang di gunakan peneliti adalah Teknik/metode yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik berbeda, data yang di peroleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

¹⁷ *Ibid.*, h. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Berdirinya MIN 2 Ketenong

Data Madrasah Ibtidayah Negeri 02 Kabupaten Lebong di peroleh melalui dokumen-dokumen yang di ambil dari Madrasah Ibtidayah Negeri 02 Kabupaten Lebong. Adapun sejarah berdirinya sekolah MIN 02 Kabupaten Lebong.

Madrasah Ibtidayah Negeri 02 Lebong berdiri tahun 1987 yang pada waktu itu masih bagian dari Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu Namun Sejak Tahun 2007 menjadi bagian dari Kabupaten pemekaran yaitu Kabupaten Lebong dengan Kecamatan Pinang Belapis.¹

Setelah mengalami peningkatan jumlah siswa dan tidak adanya sekolah tingkat dasar di wilayah tersebut, pada tahun 1995 di naikkan statusnya menjadi sekolah negeri. Madrasah Ibtidayah berada di daerah terpencil yang berbatasan dengan Provinsi Jambi tersebut pada saat itu masih sulit di tempuh oleh kendaraan bermotor karena kondisi jalan yang sempit dan berada di daerah pegunungan. Namun kondisi tersebut tidak menjadi MIN 2 Lebong tertinggal dari kebanyakan sekolah setingkat

¹ Dokumen MIN 02 Kabupaten lebong, di ambil 17 mei 2020

Sekolah Dasar pada umumnya. Terlihat dari fasilitas dan minat siswa yang terus meningkat dari tahun ke tahun.²

Atas berkat rahmat Allah SWT secara bersama-sama tokoh masyarakat tersirat dan tersentuh hatinya untuk memikirkan masa depan pendidikan anak-anak yang ada di Desa Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong dan sekitarnya, dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang layak sebagai bekal di hari nanti. Maka dengan usaha tokoh- tokoh masyarakat serta dorongan seluruh lapisan masyarakat Ketenong 1 pada tahun 1987 berhasil mendirikan lembaga pendidikan pendidikan yang berdasarkan islam, yaitu Madrasah Ibtidayah.

Madrasah Ibtidayah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di desa Ketenong 1. Dari tahun 1987 sampai saat ini tidak pernah putus asa untuk memberikan bimbingan kepada anak- anak didiknya guna untuk membentuk manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa, agama dan Bangsa.³

Sejak berdiri hingga saat ini MIN 02 Lebong sudah di pimpin oleh 6 Kepala Sekolah yaitu :

1. M.Toha Tusin dari Tahun 1987 s.d. 1999
2. Suhardi, S.Ag., Dari Tahun 1999 s.d. 2004

² Dokumen MIN 02 Kabupaten lebong, di ambil 17 mei 2020

³ Dokumen MIN 02 Kabupaten lebong, di ambil 17 mei 2020

3. Ety Suryani, S.Ag., dari Tahun 2004 s.d. 2012
4. Evi Erlina, M.Pd., dari Tahun 2012 s.d. 2015
5. Fahmi Rozi, S.Ag., dari Tahun 2015 s.d. 2017
6. Yunsi Reva Agustina, S.Pd. I., dari Tahun 2017 s.d. Sekarang.⁴

b. Letak Geografis MIN 02 lebong

MIN Ketenong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Pada lembaga ini seluruh siswa diproses dan dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan dan pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kesuksesan sebuah lembaga yang mendukung proses pembelajaran seperti perpustakaan sekolah.

Adapun keadaan lingkungan MIN 02 Kabupaten Lebong sangat strategis, sebab jauh dari keramaian dan kebisingan, sehingga suasana semacam ini membuat guru dapat dengan mudah berkonsentrasi penuh dalam memberikan mata pelajaran dan siswa pun dapat menerima materi pelajaran dengan sangat baik. Letak Madrasah Ibtidayah Negeri 02 Lebong secara langsung berbatasan dengan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambang sawah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketenong II,

⁴ Dokumen MIN 02 Lebong, Diambil 17 Mei 2020

sebelah selatan dengan provinsi jambi dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Air putih.⁵

c. Visi dan Misi Sekolah

1) **VISI** : “ Terwujudnya siswa siswi MIN 02 Lebong yang Islami Berakhlak Mulia Cerdas dan kompetitif”

2) **MISI**

- a. Mengupayakan agar komunitas MIN 02 Lebong mengimplementasikan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meciptakan Madrasah memiliki Akhlak Mulia beradab dan berilmu.
- c. Meningkatkan mutu dan daya saing pada Madrasah serta pendidikan Agama pada Sekolah.
- d. Mengembangkan Madrasah menjadi Lembaga pendidikan pilihan bagi Masyarakat.
- e. Mewujudkan Manajemen pendidikan yang Akuntabel, Transparan, Efisien dan Efektif serta Visionir.⁶

⁵ Dokumen MIN 02 Lebong, Diambil 17 mei 2020

⁶ Dokumen MIN 2 Kabupaten Lebong, di ambil 17 mei 2020

d. Data Guru MIN 02 Lebong

Dari data yang di peroleh penulis pada penelitian di MIN 02 Lebong mengenai jumlah guru MIN 02 Lebong Tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.I
Data Guru MIN 02 Lebong Tahun 2019/2020

No	Nama	NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan
1.	Yunsi Reva Agustina, S.Pd.I	198808242009012002	III/b	Kepala Sekolah
2.	Sulasmi	197012132001122001	III/a	Wali Kelas V
3.	Jumi Susianti, S.Pd	197402162000032001	III/b	Wali Kelas VI
4.	Hindun A.Ma	-	-	Wali Kelas I
6.	Ria Marthan Dila, S.Pd	-	-	Wali Kelas II
7	Baharudin S.Pd	-	-	Wali Kelas III
8	Rian Efrianto	-	-	Wali Kelas IV
9.	M. Isral Nawawi, S.Pd.I	-	-	Guru Mapel
10	Rini Kurniawati, S.Pd.I	-	-	Guru Mapel
11	Andi Saputra, S.Pd.I	-	-	Guru Mapel
12	Asmara Depi, S.Pd	-	-	Wali Kelas II
13	Arzon Mupi, S.Pd	-	-	Guru Mapel
14	Baherwan Gondo, S.Pd	-	-	Guru Mapel
15	Andi Saputra, S.Pd	-	-	Guru Mapel
16	Baharudin, S.Pd	-	-	Guru Mapel

Dokumentasi MIN 02 Lebong

e. Keadaan Siswa

Dari sumber dan jenis data MIN 02 Lebong menunjukkan bahwa siswa-siswi MIN ini berjumlah 145 orang. Seluruh siswa beragama islam dan mayoritas berasal dari kalangan yang sama, semua siswa juga memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu pengetahuan. Dan mereka juga sama-sama generasi penerus bangsa Indonesia yang kelak akan meneruskan perjuangan para pahlawan di masa yang akan datang. Observasi dan wawancara yang penulis dapatkan mengenai keadaan siswa-siswi MIN 02 Lebong dapat diketahui bahwa mayoritas mereka berasal dari kalangan anak petani. Mengenai keadaan dan jumlah siswa-siswi MIN 02 Lebong pada tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan jumlah siswa-siswi MIN 02 Lebong

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	I	7	12	19
2.	II	15	7	22
3.	III	13	14	27
4.	IV	18	13	31
5.	V	12	13	25
6	VI	10	11	21
Jumlah				145

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong yang di peroleh peneliti selama proses baik pengamatan di lapangan yang di kumpulkan berdasarkan hasil wawancara kepada para narasumber serta bagaimana peran Guru pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina moral siswa siswi nya yang ada di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong.⁷

Setelah mengetahui sejarah singkat tentang berdirinya MIN 02 Lebong serta tujuan atau visi dan misi dari MIN 02 Lebong tersebut, maka selanjutnya peneliti mengemukakan lebih dalam lagi tentang hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina moral siswa siswi yang ada di MIN tersebut. Berikut penjelasan secara terperinci.

Berdasarkan observasi di MIN 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong memiliki visi Terwujudnya siswa siswi MIN 02 Lebong yang Islami Berakhlak Mulia Cerdas dan kompetitif. Visi ini merupakan pegangan utama yang diinginkan guru MIN 02 Lebong agar siswa dan siswi di MIN 02 Lebong memiliki akhlak yang baik mencerminkan latar belakang sekolah mereka yang islami. Tentu untuk mewujudkan hal tersebut peran guru sangat penting, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Dimana ilmu agama lebih diutamakan untuk

⁷ Observasi lapangan

membentuk siswa siswi kelas V MIN 02 Lebong memiliki koral yang baik. Dalam menerapkan siswa siswi yang berakhlak atau bermoral yang baik tentunya seorang guru harus mengetahui apa saja peran guru PAI terutama, metode yang akan dilakukan dan faktor penghambat serta pendukung pembinaan moral siswa di MIN 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.⁸

Wawancara dengan guru PAI untuk melihat bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Kelas V di MIN 02 Lebong, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong.

1. Peran Guru PAI dalam Membina Moral siswa kelas V

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah tentang bagaimana peran guru PAI dalam membina moral siswa menerangkan bahwa:

Sebenarnya membentuk moral siswa itu merupakan tanggung jawab semua guru yang ada di lingkungan MIN 02 Lebong ini, kita sebagai guru tidak hanya bertanggung jawab mengajar di dalam kelas saja namun juga di tuntut untuk mengajarkan moral akhlak yang baik kepada peserta didik. kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembinaan moral siswa di MIN 02 Lebong ada 2 macam yaitu secara eksternal dilakukan pada saat KBM berlangsung lebih tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung mengucapkan salam sebelum memasuki kelas dan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran di kelas, ini di lakukan tidak hanya dalam mata pelajaran agama saja, namun di setiap mata pelajaran siswa di minta untuk berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan internal yaitu pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa seperti kegiatan kultum pada setiap hari jum'at yang dilakukan bergiliran di setiap kelas, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah.⁹

⁸ Observasi lapangan

⁹ Yuni Reva Agustina, Kepala MIN 02 Lebong, wawancara jum'at 29 mei 2020

Kemudian wawancara dengan Baherwan Gondo. S. Pd selaku wali kelas V MIN 02 Lebong.

Berbicara tentang peran seorang guru jelas guru memiliki peran yang besar dalam hal ini, di karenakan guru merupakan seorang yang di gugu dan di tiru siswa siswi di sekolah jelas guru harus memberikan contoh yang baik di sekolah seperti membiasakan diri datang tepat waktu, membimbing siswa dengan baik jelas nanti siswa pasti mengikuti apa yang di lakukan guru tersebut, jadi guru amat berperan besar di sini.¹⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas V di MIN 02 Lebong yang bernama Meli : “guru sangat berperan dalam moral siswa di MIN 02 Lebong, seperti contohnya sebelum memulai pelajaran pagi setiap guru tidak lupa untuk mengingatkan siswa untuk berdo’a, waktu pulang juga demikian dan bersalaman kepada guru sebelum meninggalkan kelas.”¹¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Riko siswa kelas V di MIN 2 Lebong: “peran guru juga sangat penting dalam membina moral siswa contohnya pada saat hari jum’at untuk melatih moral siswa setiap kelas mendapat giliran bertugas untuk kultum, kemudian guru juga mengajak siswa siswi setiap harinya untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasannya seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja namun juga semua guru di tuntut untuk membentuk moral siswa dengan memberikan contoh yang baik terhadap siswa

¹⁰ Baherwan gondo, wali kelas V MIN 02 Lebong, wawancara 3 juni 2020

¹¹ Meli, siswa kelas V, wawancara 3 Juni 2020

¹² Riko, siswa kelas V, wawancara 3 juni 2020

di sekolah seperti membiasakan siswa siswinya untuk berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, membiasakan untuk datang dengan tepat waktu. Hal itu tidak hanya dilakukan terhadap mata pelajaran agama saja akan tetapi mata pelajaran umum yang lainnya. Sehingga siswa siswi kelas V MIN 2 Lebong dapat menjadi peserta didik yang memiliki akhlak dan moral yang baik.

2. Metode yang digunakan Guru PAI dalam Membina Moral Siswa Kelas V MIN 02 Lebong

Untuk memperjelas bagaimana pembinaan moral pada siswa kelas V di MIN 02 Lebong guru PAI menggunakan metode apa saja untuk membina akhlak. Dari hasil wawancara dengan Andi saputra S.Pd.I guru Akidah Akhlak kelas V di MIN 2 Lebong bahwasanya:

Metode yang sering guru Akidah Akhlak gunakan yaitu metode ceramah karena menurut beliau metode ini lebih mengena untuk siswa ketika mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga metode hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, seperti sholat dzuhur, berjama'ah berkata kotor dan lain-lain". Biasanya akan di berikan hukuman berupa seperti membersihkan wc, membersihkan halaman, membersihkan tempat ibadah dan sebagainya, yang mana hukuman yang memberikan anak efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹³

Kemuidan hasil wawancara dengan Jumi Susianti S.Pd. guru Al-Qur'an

Hadist :

Contoh metode yang saya gunakan yaitu metode pembiasaan, mereka dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian

¹³ Andi saputra, guru akidah akhlak, wawancara Kamis 28 Mei 2020

membaca surat-surat pendek yang sudah ditentukan tiap harinya dan dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Kalau ceramah dilakukan pada saat saya melakukan pembelajaran AL-qur'an hadist di kelas. Seperti contoh materi yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁴

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas V di MIN

02 Lebong: “cara yang dilakukan guru untuk membina moral siswa contohnya sebelum memulai materi yang akan disampaikan guru, guru menasehati siswa siswi terlebih dahulu, missal seperti contoh, menjaga lisan dengan baik, jangan berkelahi, jangan terlambat dan lain-lain”.¹⁵

Hasil wawancara dengan baharudin S.Pd.i guru Fiqih kelas V di MIN 2

Lebong:

Biasanya saya lebih mengutamakan pendekatan kepada siswa secara langsung jadi siswa dianggap sebagai teman sehingga mereka lebih nyaman dalam mengutarakan masalah yang sedang dihadapi, bisa dikatakan konseling. Seperti contohnya apabila ada siswa yang berkelahi, berkata yang kotor tidak mengikuti perintah guru, guru fiqih tidak langsung, namun lebih kepada pendekatan, menanyakan mengapa hal itu bisa terjadi dan ada masalah apa. Jadi guru fiqih bisa mengetahui masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut kemudian saya baru memberikan solusi ataupun nasihat kepadanya.¹⁶

Kemudian materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pastilah berbeda-beda hal itu dikarenakan di MIN guru agamanya mencakup guru Fiqih, Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadist, tentu hal ini juga sangat membedakan materi dan cara penyampaian setiap guru. Jadi peneliti ingin

¹⁴ Jumi Susianti, guru al-qur'an hadist, wawancara jum'at 29 mei 2020

¹⁵ Riko, siswa kelas V, wawancara 4 Juni 2020

¹⁶ Baharudin, guru fiqih, wawancara kamis 28 mei 2020

mengetahui materi apa saja yang biasanya disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut yang meliputi guru Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist dan Fiqih.

materinya saya sesuaikan pada keadaan siswa, kadang ada siswa yang nakal, biasanya menggunakan metode ceramah saja sekaligus menasehati siswa-siswa yang ikut kegiatan¹⁷

ya jadi materinya saya ambil dari buku pembelajaran yang ada di sekolah¹⁸

materinya dari pembelajaran dikelas dan kadang melihat fenomena yang terjadi di sekolah.¹⁹

Alokasi waktu dalam pembinaan akhlak juga sangat penting diketahui oleh peneliti, jadi peneliti juga menanyakan hal tersebut: “menurut andi sputra selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa waktu kita manfaatkan semaksimal mungkin di manapun dan kapanpun dan tanpa bosan agar membuat anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.”²⁰

Menurut penuturan ketiga guru PAI di Madrasah Ibtidayah Negeri 02 Lebong yang mereka sampaikan, dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa bermacam-macam, ada yang menggunakan pendekatan kepada anak secara langsung, ada pula yang

¹⁷ Andi saputra, guru akidah akhlak, wawancara Kamis 28 Mei 2020

¹⁸ Jumi Susianti, guru al-qur'an hadist, wawancara Jumat 29 Mei 2020

¹⁹ Baharudin, guru fiqih, wawancara Kamis 28 Mei 2020

²⁰ Andi saputra, guru akidah akhlak, wawancara Kamis 28 Mei 2020

menggunakan metode ceramah, hukuman maupun pembiasaan. Jadi setiap guru memiliki metode cara yang berbeda-beda dalam membina moral anak akan tetapi tujuannya tetap sama yaitu membentuk karakter siswa yang memiliki akhlak serta moral yang baik.

3. faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam membina moral siswa kelas V MIN 02 Lebong

a. Faktor Pendukung

Dalam pembinaan moral ada faktor yang amat menunjang dalam pelaksanaannya, seperti diungkapkan Andi Saputra. S.Pd.i guru Aqidah akhlak: “yang pertama adalah lingkungan yang masih jauh dari hiruk pikuk perkotaan yang masih asri, kedua yaitu masyarakat sekitar yang masih tinggi dalam beragama. Kemudian sarana, sarana di sini cukup memadai walaupun sedikit ada yang kurang tapi itu bisa di atasi dengan baik”²¹

Kemudian wawancara dengan ibu Jumi Susianti. S.Pd.I guru Al-qur’an hadist : “mengatakan bahwa faktor keagamaan karena siswa mengetahui hukum dan ketentuan agama.”²²

Wawancara dengan bapak Baharudin S.Pd.I :

Mengatakan bahwasanya sekolah sudah merancang semaksimal mungkin untuk membentuk siswa berakhlak mulia memiliki moral yang baik dengan membiasakan kegiatan seperti sholat berjamaah, berdoa sebelum belajar, selalu mengucapkan salam bertemu orang da

²¹ Andi saputra, guru aqidah akhlak MIN 02 Lebong, wawancara Kamis 28 Mei 2020

²² Jumi Susianti, guru al-qur’an hadist MIN 02 Lebong, wawancara Kamis 28 Mei 2020

menghormati orang yang lebih tua, serta melakukan aktivitas-aktivitas positif lainnya.²³

Dari temuan hasil wawancara dari informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya hal-hal ataupun faktor pendukung pembinaan moral siswa kelas V MIN 02 Lebong antara lain :

- a. Lingkungan sekolah yang kondusif yaitu lingkungan yang masih dapat terkontrol dengan baik.
- b. Masyarakat sekitar sekolah yang religius yaitu masyarakat yang aktif melakukan kegiatan keagamaan.
- c. Sarana sekolah yang memadai.
- d. Faktor keagamaan yang tinggi dari siswa.
- e. SDM yang responsif.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan moral seperti di ungkapkan Andi Saputra S.Pd.i guru Aqidah akhlak :

Pertama yaitu pergaulan di luar sekolah, karena waktu anak di sekolah itu amat terbatas, kemudian pengaruh dari perkembangan teknologi seperti game, internet dan lainnya hal tersebut sangat mempengaruhi dalam pembinaan moral, yang amat berpengaruh juga ialah kondisi keluarga seperti keluarga anak yang broken, walaupun berkali-kali kita bina jika kondisi keluarga yang kurang Harmonis maka akan sulit juga.²⁴

Kemudian untuk mengetahui lebih jauh lagi peneliti melakukan wawancara dengan ibu Jumi Susianti S.Pd. selaku guru Al-qur'an hadist :

²³ Baharudin, guru fiqih MIN 02 lebong, wawancara Kamis 28 Mei 2020

²⁴ Andi Saputra, guru aqidah akhlak MIN 02 Lebong, wawancara Kamis 28 Mei 2020

Kurang sadarnya siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang di programkan oleh pihak sekolah, padahal kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan moral siswa. Terus sikap dan perilaku siswa yang beragam dan uga tidak setiap anak memiliki latar belakang yang baik, itu saja mas.²⁵

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Baharudin S.Pd.I

selaku guru fiqih :

Pertama masalah waktu,kita tidak punya cukup waktu untuk membina anak yang banyak ini, kemudian pergaulan mereka yang tidak dapat di kontrol saat mereka di luar sekolah, kurannya kesadaran siswa, kurangnya bimbingan dari orang tua siswa yang mana orang tua mereka sibuk bekerja tanpa memperdulikan anak mereka di rumah. Terus juga prasarana di sekolah yang masih kurang memadai.²⁶

Keterangan hasil wawancara kepada informan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan antara lain :

- a. Pergaulan bebas siswa yang tak dapat terkontrol dengan baik.
- b. Waktu yang tidak cukup bagi guru untuk mebina moral siswa.
- c. Sikap dan perilakuk iswa yang beragam.
- d. Kurang kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan yang di laksanakan pihak sekolah.
- e. Prasarana yang tidak mendukung.
- f. Informasi dari dunia luar yang salah di di terima dari dunia luar.
- g. Pengaruh negatif dari teknologi.

²⁵ Jumi susianti, guru al-qur'an hadist MIN 02 Lebong, wawancara Kamis 28 Mei 2020

²⁶Baharudin, guru fiqih MIN 02 lebong, wawancara Kamis 28 Mei 2020

- h. Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang harmoni.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang di peroleh peneliti dari guru Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Lebong yang meliputi Kepala Madrasah, Wali kelas V MIN 02 Lebong, Guru aqidah akhlak, fiqih, Al-qur'an hadist, dan juga siswa bahwasanya dapat di ketahui :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina Moral, guru PAI memiliki andil yang amat besar dalam membina moral karena ini menyangkut akhlak atau moral anak, guru tidak PAI tidak hanya mengajar di kelas namun juga ikut andil dalam kegiatan yang lain guna membentuk karakter moral siswa dengan cara memberikan contoh yang baik seperti dengan membiasakan anak berdo'an sebelum dan sesudah belajar, membiasakan anak untuk ikut sholat berjamaah, serta membiasakan untuk disiplin terhadap waktu.
2. Metode yang di gunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Metode yang di gunakan guru Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Lebong adalah :1) metode ceramah karena dengan metode ini siswa dapat mendengar serta dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2) metode hukuman bagi siswa yang kedapatan melanggar aturan kegiatan yang di laksanakan di sekolah, seperti hukuman membersihkan halaman,

membersihkan mushollah sekolah dan hukuman yang memberikan efek jera terhadap siswa tersebut. 3) metode pembiasaan, dengan membiasakan anak untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan belajar mengajar, serta dengan membiasakan melafazdkan surat-surat pendek yang berbeda untuk setiap harinya dan di laksanakan secara terus menerus. 4) metode pendekatan, dengan pendekatan terhadap siswa maka menjadikan siswa lebih nyaman untuk menceritakan masalah yang di hadapi siswa.

3. Faktor pendukung, yang menunjang dalam pelaksanaannya ialah :
- a) lingkungan sekolah yang kondusif yaitu lingkungan yang masih dapat terkontrol dengan baik, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitar sekolah.
 - b) masyarakat sekitar sekolah yang religius dalam artian masyarakat yang aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.
 - c) sarana sekolah yang cukup memadai dalam mendukung proses pembinaan moral peserta didik.
 - d) faktor keagamaan yang tinggi dari siswa dimana siswa mempunyai rasa keingin tahuan yang tinggi tentang pendidikan agama.
 - e) sdm yang responsif, sumber daya manusia dalam hal ini guru cepat tanggap dalam menangani hal-hal yang menyimpang yang di lakukan siswa.

Faktor penghambat yang mempersulit guru dalam membina moral siswa antara lain :

- a) pergaulan bebas yang di lakukan siswa yang tidak dapat di kontrol dengan baik oleh guru maupun orang tua.
- b) waktu yang tidak mecukupi bagi guru dalam membina moral siswa di karenakan waktu di sekolah terbatas.
- c) sikap serta perilaku siswa yang beragam yang

menyebabkan guru kesulitan dalam membina moral. d) kesadaran siswa yang kurang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. e) prasarana di sekolah yang kurang mendukung dalam proses pembinaan moral siswa. f) pengaruh perkembangan teknologi digital yang kian mewabah di kehidupan sehari-hari mereka seperti pengaruh game online, sosial media serta informasi dari dunia luar yang belum sepenuhnya mereka terima. g) keluarga yang kurang harmoni serta lingkungan sekitar tidak mendukung yang memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, kesimpulan yang dapat di peroleh adalah :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina moral yaitu memiliki peran yang penting di karenakan menyangkut akhlak atau moral anak guru pendidikan agama islam tidak hanya fokus mengajar di kelas melainkan ikut andil dalam kegiatan di luar kelas maupun luar Madrasah.
2. Metode digunakan dalam membina moral siswa, metode yang sering di gunakan guru Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, metode hukuman, metode pembiasaan dan metode pendekatan.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral siswa, ada beberapa faktor pendukung, 1) lingkungan sekolah yang kondusif, 2) masyrakat sekitar sekolah yang religius, 3) sarana yang memadai, 4) faktor keagamaan siswa tinggi, 5) SDM yang responsif. Faktor penghamabat meliputi, 1) pergaulan bebas siswa, 2) waktu yang tidak cukup bagi guru, 3) sikap dan perilaku siswa yang beragam, 4) kesadaran siswa yang kurang, 5) prasarana yang tidak mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Dalam membina moral di harapkan kepada semua pihak baik itu guru, masyarakat sekitar harus membantu sekolah dalam membina moral anak.
2. Di dalam proses pembelajaran berlangsung baik itu pelajaran agama, umum dan mata pelajaran yang lain di harapkan guru mensisipkan pelajaran karakter moral anak.
3. Faktor faktor yang sudah mendukung di harapkan dapat di pertahankan dan bila perlu di tingkatkan, dan fakto-faktor yang menjadi penghambat untuk segera di atasi dengan baik penyebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, 1999 *Reorientasi Pendidikan Islam Fajar Dunia*.
- Abdul Quasem, 1988 *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Abdullah Nasih Ulwan, 1992 *Pendidikan Anak Menurut Islam* PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Abdurrahmat Fathoni, 2013 *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin Ibnu Rusd, 1991 *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.
- Abu Hamid Al Ghozali, 1979 *Ihya' Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin.
- Abuddin, Nata, 2002 *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin nata, 2013 *Ahlak Tasawuf dan karakter mulia* Jakarta; Raja Gravindo Persada.
- Abudin Nata. 2008 *Manajemen Pendidikan* , Jakarta: kencana Prenada media Group.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia.
- Agus roswandi, 2005 *membelajarkan pendidikan islam bagi anak*, UIN, FKIP Uninus.
- Amin Maswardi Muhammad, 2011 *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Cet. ke-13, Jakarta : Baduose Media.
- Amir Said Az-Zaibari, 2003 *Manajemen Qalbu : Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* yogyakarta : mitra pustaka.
- Audah Manna, 2017. *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*. *Jurnal Aqidah-*
- Chabib, Thoha. 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dep dik bud, 1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.
- Ftik, T. E & W. S. (2017). *KONSEP MORAL GURU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI*. *AL-ikhtibar. Jurnal pendidikan*, 4(1). diakses 15 April 2020
- H.M. Arifin, 1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hadirja Paraba, 2000 *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Halim, Nipa Abdul. 2000 *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamid Patilima, 2010 *Metode Penelitian Kualitatif* Malang: UUM Press.
- Jumhur dan Muh. Suryo, 1987 *Bimbingan dan Penyuluh disekolah*, Bandung: Cv. Ilmu.
- Lexy J. Moleong, 2006 *Metodelogi penelitian* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malle, S. 2012. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makasar*.
- Mangunhardjana, A. 1986 *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moh. Nazir, 1998 *Metode Penelitian* Jakarta: Ghallia Indonesia.
- Muchson AR dan Samsuri, 2013. *Dasar-dasar pendidikan Moral*. Ombak: Yogyakarta.
- Neta Oktavia dan Triwahyuningsi. 2014. *Metode Pembinaan Moral Anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, diakses 12 Februari 2020 .
- Neta Oktavia dan Triwahyuningsih. 2014. *Metode Pembinaan Moral Anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, diakses 13 Maret 2020.
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana. 2014 *Pendidikan Nilai dan Praktik Kajian di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2012 *memahami penelitian kualitatif*, Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono, 2010 *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1998 *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT.RInekaCipta.
- Suharsimi Arikunto, 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, 2007 *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Jamarah, 2000 *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Syaiful Sagala, 2010 *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

- Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 6.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- W.J.S Purwo darmito, 2002 *Kamus Umum Bahasa IndonesiaI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zakiah Darajat, 1995 *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Zakiya Drajat, 2001 *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, jakarta : logos wacana ilmu.
- Zakiyah Drajat. 1970 *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini,1995 *filsafat pendidikan islam*, bumi aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008 *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732)21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 40 Tahun 2020

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama** :
- Dra. Ratnawati, M.Pd** **19670911 199403 2 002**
 - Siswanto, M.Pd.I** **160801012**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Muhammad Ari Yanto**

N I M : **16531091**

JUDUL SKRIPSI : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa MIN 01 Ketenong I Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Kesenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 21 Januari 2020
Dekan,

(Signature)
Imidi Nurma

- Tembusan :**
- Rektor
 - Bendahara IAIN Curup;
 - Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 - Mahasiswa yang bersangkutan;



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. ARI TALUD
 NIM : 16531091
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dra. Ratnawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Siswanto, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Moral Siswa MIN di Kecamatan Pajang Kabupaten Karanganyar Lebar

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sedikan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. ARI TALUD
 NIM : 16531091
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dra. Ratnawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Siswanto, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Moral Siswa MIN di Kecamatan Pajang Kabupaten Karanganyar Lebar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

NIP.

Pembimbing II,

Siswanto, M.Pd
 NIP.



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	17/02 ² 06	Teknik penulisan	[Signature]	
2	18/02 06	Revisi Bab I	[Signature]	
3	19/02 12	Revisi Bab II	[Signature]	
4	20/02 06	Revisi Daftar Pustaka	[Signature]	
5	22/02 06	Aee. ditinjau ke bagian rumah orang	[Signature]	
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	18-01-2008	Revisi Bab I	[Signature]	[Signature]
2	02-02/2008	Revisi Bab I dan II	[Signature]	[Signature]
3	20-02-2008	Revisi Bab II dan III	[Signature]	[Signature]
4	28-02-2008	Perbaikan Bab II dan penambahan footnote	[Signature]	[Signature]
5	02-03-2008	Perbaikan Bab IV dan lanjut Bab IV	[Signature]	[Signature]
6	04-03-2008	Bab IV penambahan materi dan masalah	[Signature]	[Signature]
7	06-06-2008	Bab IV penambahan abstrak	[Signature]	[Signature]
8	16-06-2008	Bab I-V Perbaikan Aee. lingkup di bagian	[Signature]	[Signature]



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
39119

Nomor : 190/in.34/FT/PP.00.9/04/2020
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 April 2020

Kepada Yth. **Kepala Kantor Kementerian Agama**
Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : M. Ari Yanto
NIM : 16531091
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa MIN 01
Ketenong 1 Kec. Pinang Belapis Kab. Lebong
Waktu Penelitian : 15 April s.d 15 Juli 2020
Tempat Penelitian : MIN 01 Ketenong 1

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan I,

H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : disampaikan Yth ,
1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro ALUAK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LEBONG**

Jl. Raya Jalur 2 Kompleks Perkantoran Pemda Lebong - Tubel
Telp/Fax. (0738) 21317 Kode Pos 39265
email : lebong.kemenag@gmail.com

Nomor : B. 1277 /Kk.07.09.2/PP.00/06/2020
Lamp. : -
Prihal : Persetujuan Melaksanakan Penelitian

Lebong, 08 Juni 2020

Kepada Yth,
Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
di-
Tempat

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lebong, dengan ini menyatakan :

Nama : M. Ari Yanto
NIM : 16531091
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa MIN 02 Lebong 1 Kec. Pinang Belapis kab. Lebong
Waktu Penelitian : 15 April s.d 15 Juli 2020
Tempat Penelitian : MIN 02 Lebong

Telah disetujui untuk melakukan penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Lebong.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,

Ajamatus f

Tembusan Yth,
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bengkulu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LEBONG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 LEBONG**

Jl. Raya Desa Ketenong Kec. Pinang Belapis Kab. Lebong
Kode Pos 39164 E-mail : minkampungjawa@yahoo.com

Surat Keterangan Penelitian

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lebong menerangkan bahwa :

Nama : M. Ari Yanto
NIM : 16531091
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Waktu Penelitian : 15 April s. d 15 Juli 2019
Lokasi : MIN 02 Lebong

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di MIN 02 Lebong, berdasarkan surat izin dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lebong No. B.1277/KK.07.09.2/PP.00/06/2020 dengan judul skripsi "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa Min 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong"

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 2020

Kepala Madrasah
MIN 02 Lebong



Yuni Reva Agustina, S.Pd.I
NIP. 198808242009012001

KISI-KISI WAWANCARA

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Objek
1.	Peran guru PAI dalam membina moral	a. Peran guru PAI	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina moral siswa kelas V ?2. Apakah peranan guru PAI di MIN 2 Ketenong sudah memenuhi kriteria peran sebagai guru ?3. Apa saja peran guru PAI dalam membina moral siswa kelas IV di MIN 02 Ketenong ?4. Seberapa penting upaya pembinaan moral di MIN 2 Ketenong ?5. Bagaimana moral siswa siswi kelas IV MIN 02 Ketenong ?	Kepala sekolah, , Guru PAI, dan Siswa

2.	Metode guru PAI dalam membina moral	a. Metode guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode apa yang diterapkan dalam proses pembinaan akhlak di MIN 2 Ketenong ? 2. Seperti apakah bentuk-bentuk pembinaan akhlak di MIN 2 Ketenong ? 3. Apakah ada hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah ? 4. Sanksi apa yang diberikan kepada siswa apabila melakukan perbuatan menyimpang ? 5. Bagaimana cara guru PAI membina moral siswa di luar proses pembelajaran ? 	Guru PAI dan siswa
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat peran guru PAI dalam membina moral	Faktor pendukung dan penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa yang menghambat dan mempengaruhi peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MIN 2 Ketenong ? 2. Faktor pendukung apa yang memberi kemudahan bagi peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MIN 2 Ketenong ? 	Guru, dan siswa,

Dokumentasi penelitian



Wawancara Dengan Ibu Jumi Susianti.



Wawancara Dengan Baherwan gondo



Wawancara dengan bapak Andi Saputra.



Profil Madrasah Ibtidayah Negeri 02 Lebong

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M.Ari yanto
TTL : Ketenong, 26 Juni 1998
Alamat : Ds. Ketenong I Kec. Pinang Belapis
Kab. Lebong
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Tarmizi, A.Ma
Ibu : Safniwati, A.Ma
Saudara : 1. Fernandes Tolis, S.Pd.I
2. Andi Saputra, S.Pd.I



B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : Madrasah Ibtidayah Negeri 07
Ketenong 1 Kec. Pinang Belapis
Kab. Lebong Tahun Pelajaran/
Angkatan 2009/2010.
SMP/MTS : SMPN 2 Pinang Belapis Kab.
Lebong Tahun Pelajaran 2012/2013.
SMA/MA : Madrasah Aliyah Negeri Lebong
Tahun Pelajaran 2015/2016.
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup Angkatan 2016/2020.

C. Daftar Prestasi

*Smp : o2SN volleybal Tingkat Kabupaten
Tahun 2011.*

*Man : o2SN volleybal Tingkat Kabupaten
dan provinsi tahun 2014*

*Perguruan tinggi : Juara 3 futsal akper cup tahun 2019,
Pionir Cabang Futsal UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang Tahun 2019*